

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Inggris merupakan salah satu negara yang memiliki pengaruh besar di dunia. Pengaruh Inggris yang ditebarkan sejak abad ke-17 menjadikan Inggris salah satu negara yang gerakannya selalu menjadi sorotan. Pengaruh Inggris tidak hanya dapat dirasakan di Eropa, tapi juga di seluruh dunia. Pengaruh Inggris dibuktikan dengan permainan propaganda yang membuahkan hasil pada Perang Dingin untuk mengalahkan pengaruh Rusia terhadap negara-negara lain.

Perang Dingin juga identik dengan proses memperoleh informasi yang dilakukan secara diam-diam. Hal ini ditujukan untuk mendeteksi serangan mendadak dari pihak musuh, mengingat perkembangan teknologi sudah memungkinkan untuk melakukan serangan dalam waktu dekat (Aldrich, 1998). Inggris, melalui *Security Service* dan *Secret Intelligence Service*, melancarkan strategi pertahanan dari kekuatan Uni Soviet yang semakin membesar dengan mencari informasi-informasi rencana penyerangan. Inggris mengirimkan agen-agen rahasianya, begitu juga dengan Amerika Serikat. Hal ini pun turut dilakukan oleh Uni Soviet melalui *Komitet Gosudarstvennoy Bezopasnosti* (KGB) yang mengirim agen-agen rahasianya untuk mencari tahu apa yang sedang direncanakan oleh aliansi Amerika Serikat dan Inggris.

Hubungan buruk antara Inggris dan Rusia pada Perang Dunia kedua dan Perang Dingin kemudian membaik setelah runtuhnya Uni Soviet pasca Perang Dingin, namun hubungan kerjasama antara Inggris dan Rusia bukanlah hubungan kerjasama dalam skala besar (Sakwa, 2018). Hubungan antara Rusia dan Inggris banyak dijembatani melalui kerjasama dalam isu terorisme dan keamanan. Namun, kerjasama tersebut banyak dipengaruhi oleh hubungan

diplomasi yang pasang surut karena konflik-konflik baru seperti pembunuhan mantan agen Rusia, Alexander Litvinenko pada 2006 dan aneksasi Rusia terhadap Krimea pada 2014.

Hubungan kedua negara kembali menjadi sorotan publik ketika pada 4 Maret 2018 terjadi percobaan pembunuhan dengan racun terhadap Sergei Skripal, mantan agen rahasia KGB yang berkhianat dan menjadi informan bagi Inggris (BBC News, 2018a). Sergei Skripal, yang kini bertempat tinggal di Inggris, ditemukan dalam keadaan tidak sadar bersama putrinya di sebuah bangku taman di Salisbury. Setelah pemeriksaan dilakukan oleh Laboratorium Pertahanan, Sains dan Teknologi Inggris, Skripal bersama putrinya, Yulia Skripal, diduga diracun menggunakan racun saraf Novichok. Racun saraf Novichok sendiri terkenal sebagai racun yang dikembangkan oleh Uni Soviet saat Perang Dingin dan memiliki kemampuan untuk menghabisi lawan dalam sekejap.

Kasus Skripal kemudian tidak hanya menjadi kasus percobaan pembunuhan terhadap penduduk sipil, tetapi menjadi poros konflik antara dua negara besar dunia, Inggris dan Rusia. Theresa May, Perdana Menteri Inggris, dalam waktu singkat merilis pernyataan dugaan keterlibatan Rusia dalam kasus Skripal (UK Government, 2018). Hal ini didasarkan pada penggunaan racun saraf Novichok yang dulu dikembangkan di Rusia untuk kepentingan Uni Soviet. PM May menganggap tidak ada alasan lain untuk membunuh Skripal selain karena latar belakangnya sebagai mantan agen rahasia dan satu-satunya pihak yang berkepentingan untuk menyingkapkan Skripal adalah Rusia. PM May juga merilis pernyataan mengenai *persona non grata* 23 diplomat Rusia sebagai tindak antisipasi terhadap keamanan Inggris (Hjelmgard & Stanglin, 2018). Diplomat Rusia ditakutkan termasuk pembawa misi rahasia untuk menyingkapkan mantan agen rahasia KGB lain yang saat ini telah berdomisili di Inggris.

Bahasa penuturan yang digunakan Inggris dalam artikel-artikel yang dirilis memiliki kecenderungan memojokkan Rusia. Dalam pidatonya, PM May mengungkapkan bahwa

percobaan pembunuhan ini “sangat mungkin dilakukan oleh Pemerintah Rusia” setelah pertemuannya dengan Perancis dan Jerman. PM May juga turut mengungkapkan bahwa pemerintah Inggris akan bahu-membahu bersama Uni Eropa dan The North Atlantic Treaty Organizations (NATO) melawan ancaman kedaulatan di Eropa (Omand, 2018).

Propaganda yang dilakukan Inggris terhadap Rusia menggiring media dan warga dunia bahwa pelaku dari kasus percobaan pembunuhan ini adalah agen Rusia yang diperintah langsung oleh Pemerintah Rusia. Tuduhan dilakukan secara konsisten dan berulang. Bukti-bukti yang dirilis sejauh ini menempatkan Rusia sebagai pelaku utama dan satu-satunya. Tindakan tuduhan berulang ini tergaug tak hanya di Inggris, tetapi juga negara-negara barat yang tergabung di NATO. Pengusiran diplomat Rusia dari Inggris menjadi pemicu bagi negara-negara tetangga untuk ikut mencurigai diplomat-diplomat Rusia di negaranya masing-masing. Lebih dari 20 negara, termasuk Amerika Serikat, Prancis, dan Jerman mengusir diplomat-diplomat Rusia dari negaranya (BBC News, 2018b).

Pengusiran diplomat Rusia menjadi awal propaganda anti-Rusia yang dilakukan Inggris dan bergaung bahkan sampai ke negara-negara di luar Uni Eropa dan NATO. Negara-negara tersebut seolah ingin menunjukkan solidaritasnya terhadap Inggris dan berbondong-bondong mengikuti tindakan Inggris dalam mengusir diplomat Rusia. Negara-negara tersebut termasuk Ukraina dan Albania. Media-media Inggris kemudian membahas tentang tanggapan Rusia yang dianggap tebal muka karena menyebut Inggris menuduh tanpa bukti yang jelas. Presiden Rusia, Vladimir V. Putin, turut tampil di hadapan media Rusia untuk menyampaikan argumen yang menguatkan bahwa Pemerintah Rusia tidak terlibat (Omand, 2018). Namun, propaganda anti-Russia yang dimulai Inggris semakin menguat di Eropa hingga Amerika Serikat.

Kasus Skripal menjadi titik awal semakin mengeruhnya hubungan Rusia dengan negara-negara Eropa dan Amerika Serikat. Meskipun Sergei Skripal dan Yulia Skripal dikabarkan telah pulih dari penyembuhan, media Inggris tetap teguh pada tuduhan keterlibatan Pemerintah Rusia dalam kasus ini. Crown Prosecution Service pada 5 September 2018 juga telah merilis pernyataan bahwa tiga warga negara Rusia yang diduga adalah agen rahasia GRU milik Rusia dan anggota militer Rusia telah ditangkap atas tuduhan melakukan percobaan pembunuhan terhadap Sergei dan Yulia Skripal dan beberapa tuduhan lain (Crown Prosecution Service, 2018). Seharusnya, kasus ini dapat meredam setelah penangkapan ketiga warga negara Rusia tersebut. Namun, hal ini tidak mengakhiri ketegangan hubungan antara negara-negara Eropa dan Amerika Serikat dengan Rusia.

Propaganda anti-Rusia yang dilakukan oleh Inggris banyak menimbulkan pertanyaan. Pasalnya, kasus ini dianggap “terlalu mudah” terungkap, mengingat hal dilakukan oleh agen rahasia Rusia yang terkenal tidak mudah dilacak (Szenasi, 2018). Pemerintah Inggris juga terlalu dini menuduh keterlibatan Rusia dalam penggunaan racun yang awalnya belum terdeteksi jenis racun apa yang digunakan dalam kasus ini. Selain itu, dengan tertangkapnya tersangka percobaan pembunuhan, seharusnya Inggris menyudahi pernyataan-pernyataan yang menyudutkan Rusia. Terlebih dengan keluarnya Inggris dari Uni Eropa, seharusnya juga menjadi awal baru bagi Inggris dan Rusia untuk memperbaiki hubungan. Namun, Inggris tetap menitikberatkan pada propaganda anti-Rusia terhadap negara-negara Eropa lainnya. Pertanyaan-pertanyaan seputar kasus ini kemudian mengerucut kepada pertanyaan mengenai alasan pemberitaan Inggris yang masif dilakukan sehingga menimbulkan fenomena anti-Rusia yang diduga menjadi babak baru Perang Dingin era modern.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis tertarik untuk membahas, mencari dan meneliti terkait dengan propaganda yang dilakukan Inggris terhadap Rusia dalam Kasus Skripal. Maka dapat dirumuskan: “Mengapa Inggris melakukan propaganda anti-Rusia pada Tahun 2018?”

## **C. Kerangka Teoretik**

Dari permasalahan yang akan dikaji, maka diperlukan teori dan konsep untuk menjawab permasalahan tersebut sekaligus dijadikan acuan sebagai landasan berpikir. Dalam hal ini penulis menggunakan konsep yang dapat dijadikan sarana eksplanasi yakni, konsep Diplomasi oleh KM Panikkar.

### **1. Konsep Diplomasi (KM Panikkar, 1956)**

Berdasarkan buku berjudul Diplomasi karya S.L. Roy tahun 1984, KM Panikkar dalam bukunya, *The Principle and Practice of Diplomacy*, menulis sebagaimana berikut:

*“Diplomasi, dalam hubungannya dengan politik internasional, adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain.” (Roy, S.L., 1984).*

Diplomasi yang dilakukan suatu negara tak bisa lepas dari kepentingan negara tersebut. Dalam hal ini, diplomasi menjadi alat yang berupa tindakan mencapai dan melindungi tujuan negara dengan menempuh cara-cara damai melalui hubungannya dengan negara lain. Mengikuti hubungan antar negara yang bersifat dinamis, diplomasi juga dapat berubah sesuai dengan kondisi agar dapat mencapai tujuan awalnya. Ketika cara damai dianggap merugikan negara yang melakukan diplomasi, maka penggunaan ancaman dan kekuatan lain dapat ditempuh sebagai cara mencapai dan

mempertahankan kepentingan negara tersebut. Dengan kata lain, seni yang menjadi arti dari diplomasi merupakan keterampilan memilih alat dan cara yang tepat dengan memanfaatkan hubungannya dengan negara lain untuk mencapai tujuan negara.

Dalam bukunya, S.L. Roy membagi tujuan dari diplomasi suatu negara menjadi empat; politik, ekonomi, budaya, dan ideologi. Menurutnya, tujuan politik dari diplomasi adalah pengamanan kebebasan politik dan integritas teritorialnya. Dengan diplomasi, suatu negara dapat memperoleh pengakuan sebagai pihak yang sah dalam mengambil kebijakan dalam upaya mencapai dan melindungi kepentingannya, termasuk wilayah negara tersebut. Efektivitas diplomasi dalam mencapai tujuan secara politik tak bisa jauh dari seberapa besar kekuatan yang dimiliki oleh negara tersebut. Secara ekonomi, diplomasi dilakukan untuk meningkatkan kepentingan perdagangan dan upaya mencapai sistem yang cocok bagi negaranya masing-masing. Kegiatan mengirim delegasi kebudayaan sebagai upaya diplomasi memiliki tujuan untuk mengenalkan kebudayaan dan warisan budaya negara pengirim ke negara lain. Dengan menyebarkan kesan baik, negara yang melakukan diplomasi dapat mempengaruhi pandangan publik negara tujuan sehingga membantu meningkatkan dukungan dalam bidang-bidang atau masalah-masalah lain. Tujuan ideologis dari diplomasi dijelaskan oleh Roy sebagai upaya untuk mempengaruhi sebanyak-banyaknya negara lain agar mengikuti ideologi negara tersebut dan menetralkan pengaruh ideologi negara lawan. Secara garis besar, diplomasi yang baik adalah yang memberikan keuntungan maksimal bagi negara yang melakukannya.

Diplomasi secara umum sangat erat kaitannya dengan proses negosiasi yang dilakukan oleh perwakilan negara dalam mencapai tujuan negara. Namun, perkembangan hubungan internasional memperluas makna diplomasi. Tidak hanya diartikan sebagai negosiasi atau perundingan, diplomasi juga dapat ditempuh dengan

memanfaatkan aspek kebudayaan. Hal ini dirasa lebih banyak menghasilkan keuntungan bagi tercapainya tujuan negara dengan cara damai, dibandingkan dengan penggunaan kekuatan militer dan ekonomi.

## **2. Konsep Propaganda (Tulus Warsito & Wahyuni Kartikasari, 2018)**

Diplomasi kebudayaan sebagai bagian dari diplomasi dapat dimaknai sebagai diplomasi yang memanfaatkan aspek kebudayaan secara mikro maupun makro (Warsito & Kartikasari, 2007). Dimensi kebudayaan secara mikro mencakup kesenian, ilmu pengetahuan, olahraga, dan sebagainya. Pemanfaatan dimensi kebudayaan mikro dalam diplomasi dapat ditempuh melalui eksibisi, kompetisi, serta pertukaran ahli. Sementara itu, diplomasi yang menggunakan dimensi kebudayaan makro mengelola nilai-nilai yang ingin disampaikan dengan media yang lebih luas cakupannya. Hal ini dapat dilihat dalam penggunaan bentuk-bentuk diplomasi seperti hegemoni dan propaganda.

Konsep Propaganda dicantumkan oleh Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari dalam bukunya, *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang, Studi Kasus Indonesia*:

*“..., propaganda merupakan penyebaran informasi baik mengenai kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun nilai-nilai sosial ideologis suatu bangsa kepada bangsa lain. Hanya saja, disampaikan secara tidak langsung (biasanya melalui media masa, terutama elektronik) dan secara awam berkonotasi negatif, bahkan juga sering dianggap subversif”* (Warsito & Kartikasari, 2007).

Propaganda sendiri dapat dimaknai sebagai penyebaran informasi yang memuat tentang nilai-nilai kebudayaan yang juga mencakup nilai sosial ideologis yang dilakukan oleh negara subjek kepada negara objek propaganda. Penyebaran informasi ini biasanya menggunakan media masa berupa koran dan pamflet. Seiring berkembangnya teknologi, propaganda banyak memanfaatkan media elektronik dan sosial media. Propaganda biasanya berkonotasi negatif karena berkaitan dengan kontrol

dari propagandis dalam mengubah perilaku atau struktur nilai pada target propaganda secara tidak sadar sehingga tidak ada unsur “kebebasan” di dalamnya (Mills, 2018). Menurut Leonard W. Doob, propaganda adalah upaya untuk mempengaruhi karakter atau kepribadian dan mengendalikan perilaku individu terhadap tujuan yang memiliki nilai yang meragukan dalam masyarakat pada waktu tertentu (Jowett dkk., 2012). Propaganda adalah salah satu bentuk komunikasi yang efektif digunakan untuk mempengaruhi pihak lain, terutama dalam hubungan internasional. Tujuan propaganda, dalam buku *Diplomasi Kebudayaan* karya Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, disebutkan berupa persuasi, pengakuan, penyesuaian, maupun ancaman. Tujuan-tujuan ini erat kaitannya dengan persepsi masyarakat yang menjadi objek propaganda terhadap nilai yang menjadi bahan propaganda.

Propaganda yang merupakan fenomena sosio-psikologis memiliki perjalanan panjang menuju definisi yang dianggap tepat. Persamaan yang paling mudah didapat adalah mengenai efek propaganda yang melibatkan emosi dan perasaan sebagai unsur penggerak dan motif pendorong. Dengan menggunakan emosi dan perasaan, suatu kelompok masyarakat yang menjadi korban propaganda, atau dibahasakan sebagai *propagandee*, akan mengikuti rangsangan emosinya yang tidak rasional. Hal ini yang sudah diprediksi oleh propagandis dalam penyusunan propaganda, sehingga tindakan tidak rasional sebagai hasil propaganda diarahkan sesuai dengan yang dikehendaki oleh propagandis. Kata “manajemen” menjadi kata kunci dalam pengertian propaganda, dimana juga termasuk orang-orang yang terlibat di dalamnya. Peran media yang krusial terhadap keberhasilan propaganda membawa kritik terhadap penyebaran informasi yang dilakukan oleh pihak perusahaan media massa.

Para peneliti dan sejarawan tidak pernah menggambarkan propaganda sebagai aktifitas yang memiliki tujuan egois yang menguntungkan individu. Meskipun begitu,

penggunaan propaganda oleh negara-negara yang terlibat perang sebagai propagandis meninggalkan konotasi negatif. Konotasi negatif ini lahir dari penggunaan metode dan implikasi yang ditinggalkan pada korban atau *propagandee*. Propaganda berkonteks negatif juga karena tidak ada jaminan kebenaran bagi sebaran informasi. Propaganda menyembunyikan asal pemberitaan, motif atau tujuan. Propaganda menjaga kemungkinan target propaganda untuk mengobservasi, mencari sumber lain, dan membentuk opini mereka masing-masing seminimum mungkin. Dengan menyimpan detail penuh mengenai sebuah peristiwa atau instrumen propaganda, propagandis memiliki kendali atas arah pandangan publik. Hal ini bertentangan dengan prinsip demokrasi, yang banyak diadopsi setelah perang dunia berakhir, mengenai kebebasan dalam komunikasi yang juga mencakup kebebasan berpendapat.

Instrumen propaganda dapat berupa ideologi maupun nilai-nilai yang dapat mempengaruhi opini politik masyarakat. Propaganda juga menjadi senjata efektif untuk kepentingan kontrol sosial dari bahaya yang mengancam keberlangsungan rezim. Kontrol sosial yang dimaksud juga dapat bertujuan untuk menguatkan rezim dengan memperoleh dukungan publik. Konsep propaganda digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisa motif Inggris melakukan propaganda anti-Rusia pasca kasus percobaan pembunuhan Skripal. Bentuk-bentuk propaganda Inggris dilakukan melalui pernyataan yang dikemukakan oleh Perdana Menteri Inggris saat itu, Theresa May, yang langsung menuduh Rusia sebagai dalang di balik kasus ini sebelum investigasi dilanjutkan lebih dalam.

Selain itu, media Inggris seperti BBC dan The Guardian secara gencar menyebarkan informasi seputar penyelidikan dan bukti-bukti yang mendukung pernyataan PM May bahwa Rusia adalah pihak yang salah. Bukti-bukti yang dipaparkan berupa jenis racun yang digunakan dalam kasus Salisbury dan rekaman

CCTV dari dua warga Rusia yang kemudian menjadi tersangka kasus ini. Hal ini sesuai dengan konsep propaganda yang dikemukakan oleh Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari yang menyebutkan bahwa propaganda disebarkan secara tidak langsung melalui media masa.

Melalui sebaran-sebaran informasi tersebut, narasi yang digunakan berkonotasi menyudutkan Rusia sebagai pihak yang bertanggungjawab dalam kasus ini. Berita-berita ini tetap diperluas bahkan sampai setahun setelah kasus terjadi, seperti berita mengenang satu tahun kasus Skripal di Salisbury yang juga berisi kunjungan Theresa May ke kota tersebut. Pihak Inggris juga seperti tidak menggubris tanggapan Rusia yang menyebutkan bahwa kasus ini tidak layak untuk menyebabkan instabilitas dalam hubungan bilateral Inggris dengan Rusia. Putin secara keras menolak tuduhan PM May.

Melalui sebaran informasi tersebut, tujuan propaganda untuk mempengaruhi pandangan atau perilaku pihak lain mulai terlihat, seperti ekspresi simpati dari negara lain. Naiknya simpati negara-negara lain terhadap Inggris setelah kasus percobaan pembunuhan Skripal dibuktikan dari hasil *European Union Summit* pada 23 Maret 2019. Pemimpin-pemimpin di *European Union Summit* mengungkapkan kesedihan menanggapi kasus ini dan mengikuti langkah Inggris untuk mengusir diplomat Rusia dari negaranya. Dalam kesempatan yang sama, May mengungkapkan keinginannya untuk tetap menjaga ikatan keamanan yang erat di wilayah Eropa meskipun Inggris keluar dari Uni Eropa dan bahwa kasus ini adalah percobaan dari ikatan erat tersebut. Tak hanya itu, Amerika Serikat turut mengungkapkan simpatinya dengan mengusir diplomat Rusia dan menjatuhkan sanksi terhadap Pemerintah Rusia.

Kasus ini berhasil menggeser sentimen masyarakat internasional, khususnya di wilayah Eropa, terhadap Inggris yang memutuskan keluar dari Uni Eropa. Keluarnya Inggris memang mengundang banyak spekulasi dan pandangan buruk mengenai peran

Inggris serta penurunan pengaruh Inggris di Eropa. Namun, sikap tegas Inggris dalam investigasi kasus, penjatuhan hukuman terhadap warga Rusia yang menjadi tersangka, dan sanksi yang diberikan oleh Pemerintah Inggris terhadap Pemerintah Rusia mendapat apresiasi dari masyarakat internasional. Inggris dianggap berani mengambil langkah melawan negara besar yang dianggap musuh dalam sejarah Eropa, meskipun propaganda ini menyebabkan hubungan Inggris dengan Rusia kembali memburuk.

Melalui propaganda anti-Rusia yang menyudutkan Rusia sebagai pihak yang salah dalam kasus di Salisbury, Inggris menjadi panutan bagi negara-negara lain, khususnya di wilayah Blok Eropa. Tak hanya satu atau dua negara, tetapi terhitung 24 negara mengikuti langkah Inggris dalam mengusir diplomat Rusia dan menyalahkan Rusia atas kasus ini. Hal ini sesuai dengan tujuan propaganda, yakni untuk mempengaruhi perilaku pihak lain seperti yang dikemukakan oleh Leonard W. Noob. Melalui tanggapan 24 negara ini, Inggris mendapatkan pembuktian bahwa propaganda yang dilakukan berhasil serta pembuktian bahwa keluarnya Inggris dari Uni Eropa tidak menyurutkan pengaruh Inggris terhadap negara-negara di sekitarnya.

Propaganda, sesuai dengan konsep dalam buku *Diplomasi Kebudayaan* karya Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, memiliki tujuan salah satunya untuk mendapat pengakuan. Dalam kasus ini, propaganda anti-Rusia yang dilakukan Inggris bertujuan agar Inggris mendapatkan pengakuan sebagai negara berpengaruh di Eropa. Meskipun Inggris sudah tidak terikat dalam organisasi regional yang penting di Eropa, Inggris tetap ingin diakui sebagai negara yang kebijakannya menjadi acuan bagi negara-negara di sekitarnya.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan permasalahan di atas dan dengan bantuan konsep untuk membantu menganalisis, penulis mengambil hipotesis sebagaimana berikut: “*Inggris melakukan*

*propaganda anti-Rusia agar mendapatkan pengakuan sebagai negara yang kuat pengaruhnya di Eropa, meskipun Inggris resmi keluar dari Uni Eropa.”*

### **E. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksplanatif kualitatif. Metode ini merupakan sebuah metode yang menggambarkan fakta-fakta dengan memanfaatkan data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui buku-buku, jurnal-jurnal, surat kabar, *website* dan tulisan-tulisan berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas oleh penulis (Mantra, 2004). Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yakni melalui penelitian pustaka (*library research*) yang memanfaatkan data-data melalui perpustakaan untuk mendukung penelitian yang diperoleh dari buku-buku, majalah, koran, *website* dan bahan-bahan lain sesuai dengan topik yang akan diteliti dan dapat diuji kebenarannya (Mantra, 2004).

### **F. Jangkauan Penelitian**

Jangkauan penelitian ini meliputi tahun 2018 pada peristiwa percobaan pembunuhan Sergei dan Yulia Skripal sampai dengan tahun 2020. Penelitian ini menilik dari aspek eksternal kebijakan Inggris melakukan propaganda anti Rusia pasca Kasus Skripal tahun 2018.

### **G. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mengidentifikasi alasan Inggris melakukan propaganda anti-Rusia pasca kasus percobaan pembunuhan Sergei Skripal. Penelitian ini juga bertujuan untuk sarana pembuktian penulis dalam mempraktikkan ilmu-ilmu yang didapat selama proses perkuliahan melalui aplikasi teori dalam penelitian ini.

## **H. Sistematika Penulisan**

Bab I, menjelaskan secara garis besar penelitian meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teoretik, hipotesa, metodologi penelitian, jangkauan penelitian, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, penulis membahas mengenai Inggris dalam dinamika politik eropa, yang di dalamnya penulis jelaskan sejarah propaganda Inggris di Eropa, khususnya yang dilakukan Inggris dalam Perang Dunia I, Perang Dunia II, dan Perang Dingin. Penulisan bab ini kemudian dilanjutkan dengan dinamika yang dialami dalam hubungan Inggris dan Rusia pasca Perang Dingin. Penulis juga menjelaskan tentang citra Inggris pasca keluarnya Inggris dari Uni Eropa (Brexit).

Bab III, penulis membahas mengenai pengaruh kasus Skripal terhadap hubungan Inggris dan Rusia. Bab ini meliputi pembahasan kronologi kasus Skripal, tanggapan Inggris dalam kasus tersebut, bentuk-bentuk propaganda Inggris terhadap Rusia dan tanggapan-tanggapan negara lain terhadap propaganda tersebut.

Bab IV, menjelaskan penyebab Inggris melakukan propaganda anti-Rusia melalui kasus Skripal.

Bab V, dalam bab ini berisi kesimpulan penelitian.